

PENGARUH PEMIKIRAN ISLAM REVOLUSIONER ALI SYARI'ATI TERHADAP REVOLUSI IRAN

Anjar Nugroho

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP)
Jl. Dukuhwaluh No 1 Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia
E-Mail: anjarnugroho75@gmail.com

Abstract: *The Islamic revolution of Iran happened in 1979 shows as the most real example of how people power could take over the tyranny era and monarchy system lasting for 200 years in Iran. Their collective awareness is caused by the source of religion awareness (Shia Islam) that has been up dated. Ali Syari'ati became the brightened intellectual actor, that is as the phenomenon of the dictator grinding the people in Syah Pahlevi's Government. Syari'ati, then, acted as the pioneer of radical ideas about revolution and Islam which taken from Shia teachings as the source, that have been mixed with the tradition of the third World Revolutionary and Marxism. Ali Syari'ati succeed developing revolutionary Islam ideology in which, then, becomes the basis of people's collective awareness opposing the era of Syah Pahlevi's Government. According to Ali Syari'ati's idea, Islam is a freedom and emancipation ideology. according to him this idea of Islam is progressive and revolutionary, sourcing to one system of faith, that is; tauhid. If the tauhid based on Ali Syari'ati's idea is the unity of God, Human and Environment, so the condition of community having social discrimination, injustice and the arbitrary can be classified as syirk. It is the opposing of tauhid. The offer of Syari'ati's idea and Islam ideology become the bridge or the fourth way of dead lock ideology pre-revolutionary opposition movements. They are Secular-nationalist, Communist-Marxist and Islam Fundamentalism. Finally, this Syari'ati's ideology leads Imam Khomeini to be accepted as the revolutionary leader.*

Key Words: *iran revolution; Shia, and freedom.*

Abstrak: *Revolusi Islam Iran yang terjadi pada 1979 adalah contoh paling nyata, bagaimana kekuatan massa mampu menumbangkan rezim tiranik sekaligus sistem monarki yang sudah berumur 200 tahun di Iran. Kesadaran kolektif massa itu disebut-sebut bersumber dari kesadaran agama (Islam Syi'ah) yang sudah diperbaharui. Ali Syari'ati muncul menjadi sosok intelektual tercerahkan adalah fenomena kekuasaan rezim Syah Pahlevi yang otoriter dan menindas. Syari'ati lalu tampil sebagai pelopor gagasan-gagasan radikal tentang Islam dan revolusi yang bersumber dari ajaran Syi'ah yang sudah dicangkokkan dengan tradisi revolusioner Dunia Ketiga dan Marxisme. Ali Syari'ati berhasil membangun ideologi Islam revolusioner yang kemudian menjadi basis kesadaran kolektif massa menentang kekuasaan rezim Syah. Dalam pemikiran Syari'ati, Islam adalah sebuah ideologi emansipasi dan pembebasan. Pandangan Islam Ali Syari'ati yang progresif dan revolusioner bersumber pada satu sistem keyakinan yaitu tauhid. Jika tauhid dalam pandangan Syari'ati adalah kesatuan antara Tuhan,*

manusia dan alam semesta, maka kondisi masyarakat yang penuh diskriminasi sosial, ketidakadilan, dan kesewenang-wenangan dapat dikategorikan sebagai Syirk, lawan dari tauhid. Tawaran pemikiran dan ideologi Islam Syari'ati menjadi jembatan atau jalan keempat dari kebuntuan ideologi gerakan oposisi pra-revolusi, yaitu antara nasionalis-sekuler, Marxis-Komunis dan Fundamentalisme Islam. Dan ideologi Syari'ati melapangkan jalan bagi diterimanya Imam Khomeini sebagai pemimpin revolusioner.

Kata Kunci: revolusi Iran; syi'ah; pembebasan

PENDAHULUAN

Banyak peneliti yang menyatakan, bahwa Ali Syari'ati mempunyai andil yang cukup signifikan dalam Revolusi Islam Iran. Walaupun dia meninggal setahun sebelum revolusi itu benar-benar terjadi, tetapi pikiran-pikirannya banyak mempengaruhi para tokoh penggerak revolusi 1978-1979. Bahkan, L. Carl Brown menyatakan, bahwa Imam Khomeini adalah salah satu tokoh paling penting dalam revolusi yang sedikit banyak terpengaruh oleh pemikiran revolusionernya Syari'ati.¹

Apa yang dinyatakan Brown itu bukan sesuatu yang mengada-ada, di luar dia banyak tokoh yang menyatakan nada serupa, atau paling tidak menempatkan Syari'ati dalam posisi sebagai ideolog revolusi yang pada akhirnya mampu membangkitkan semangat perlawanan rakyat Iran melawan rezim Syah. Hamid Dabashi mengklaim, bahwa dalam revolusi Iran Syari'ati adalah *"ideolog par-excellence"*.²

H.E. Chehabi menyatakan "tak bisa dipungkiri, setelah Khomeini, Ali Syari'ati adalah figur paling berpengaruh dalam gerakan Islam yang berujung revolusi 1979"³ dan Abdulaziz Sachedina mengatakan kalau sosok Ali Syari'ati beserta pikiran-pikiran revolusionernya telah memberi kontribusi yang aktual dalam revolusi 1978-1979.⁴

Ali Syari'ati mempunyai pemikiran keislaman yang khas, yaitu pemikiran keislaman revolusioner, yang berbeda dengan pemikiran Islam mainstream. Segmen pemikiran ini yang disebut banyak pihak menjadi faktor penting yang mampu menggugah pemikiran kaum muda Iran yang berorientasi Islam untuk bangkit melawan rezim Syah. Pemikiran Syari'ati mewakili kelompok intelektual non-ulama, dengan ciri pemikiran yaitu kritisisme yang dibangun di atas ideologi revolusioner Barat yang telah dicangkokkan ke dalam teologi Syi'ah. Dalam hal ini, ia bersama kawan-kawan yang lain sealiran seperti Mehdi

¹Lihat L. Carl Brown, *Religion and State: The Muslim Approach to Politics* (New York: Columbia University Press, 2000), hlm. 168-169.

²Hamid Dabashi, "Ali Syari'ati: The Islamic Ideologue Par Excellence", dalam Hamid Dabashi, *Theology of Discontent: The Ideological Foundation of The Islamic Revolution in Iran* (New York: New York University Press, 1993), hlm. 102.

³H.E. Chehabi, *Iranian Politics and Religious Modernism* (New York: Cornell University Press, 1986), hlm. 355.

⁴Abdulaziz Sachedina, "Ali Shari'ati: Ideologue of The Iranian Revolution", dalam John L. Esposito (ed.), *Voices of Resurgent Islam* (New York: Oxford University Press, 1983), hlm. 211.

Bazargan dan Bani Sadr. Di kelompok lain adalah arus ulama tradisional yang kritis-menyia terhadap rezim Syah dibangun di atas landasan teologi murni Syi'ah, yakni tentang kembalinya Sang Imam Yang Gha'ib. Di kelompok ini muncul nama seperti Ayâtullah Murtada Mutahhari dan Ayâtullah Rûhullah Khomeini

Sebelum mengelaborasi dan menganalisis lebih dalam tentang pengaruh pemikiran Ali Syari'ati terhadap Revolusi Iran, akan dipaparkan terlebih dahulu peta gerakan dan aliran ideologi yang muncul pada masa pra-revolusi. Pemetaan ini penting untuk melihat konstelasi politik gerakan oposisi melawan rezim Syah sehingga akan lebih memudahkan analisis pengaruh pemikiran Ali Syari'ati terhadap gelombang perlawanan yang lebih radikal dan terorganisir terhadap kekuasaan rezim Syah.

ALIRAN DAN IDEOLOGI GERAKAN PRA-REVOLUSI

Secara garis besar, aliran atau ideologi gerakan pra-revolusi di Iran dapat dipetakan dan diidentifikasi dalam empat golongan, yaitu: nasionalis-sekular, marxis-komunis, Islam-revolusioner (sosialis) dan Islam-fundamentalis. Pada mulanya kelompok aliran nasionalis-sekular menjadi gerakan *maistreem* melawan kediktatoran rezim Syah dengan motor utama Front Nasional pimpinan Mossadeq. Akan tetapi setelah gerakan ini dapat dilumpuhkan oleh kekuatan Syah tahun 1953, Front Nasional mengalami perpecahan dan seba-

gian anggotanya kemudian lebih condong kepada corak gerakan yang lebih religius. Kelompok Marxis-Komunis yang menjelma secara aktual dalam Partai Tudeh dengan tokoh utama Jalal-e Ahmad, tidak bisa bergerak leluasa karena pada 1949, Mohammad Reza Syah menjadikan partai ini menjadi partai terlarang di Iran, sekaligus membekukan aktifitasnya. Kelompok Islam revolusioner boleh dikatakan sebagai jembatan antar kelompok aliran dalam menyatukan suara anti-Syah, tetapi justru yang menjadi penentang gerakan Islam revolusioner datang dari kelompok Islam fundamentalis yang sebagian tokoh-tokohnya adalah ulama-ulama terkemuka (para Ayâtullah) Iran. Sampai tahun 1970-an, friksi dan ketidakpaduan antar aliran dan ideologi gerakan mewarnai dinamika oposisi di Iran.

Era 1940-an sampai 1950-an, kekuatan politik terbesar yang tampil menentang rezim Syah adalah "Front Nasional" pimpinan Mohammad Mossadeq yang mencerminkan kekuatan nasionalisme yang lebih sekular pada waktu itu.⁵ Front Nasional adalah sebuah koalisi wakil nasionalis liberal di parlemen yang dalam pandangan beberapa kalangan di Iran mempunyai maksud baik, yaitu menjadi kekuatan penyeimbang kekuasaan rezim Syah dan ingin melayani bangsa. Akan tetapi, seperti yang dikatakan Imam Khomeini, kekeliruan utama Mossadeq adalah ia tak menyingkirkan Syah ketika Mossadeq sedang kuat, sementara Syah saat itu sedang lemah.⁶

⁵John L. Esposito, *Islam and Democracy* (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 73.

⁶Lihat Baqer Moin, "Ayâtullah Khomeini Mencari Kesempurnaan: Teori dan Realitas", dalam Ali Rahnama (ed.), *Para Perintis Zaman baru Islam* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 87. Posisi Mossadeq yang kuat dan Syah yang lemah adalah saat Mossadeq diangkat menjadi Perdana Menteri tahun 1950 sampai akhirnya ia dikudeta oleh Syah yang disokong CIA dan Agen Inggris tahun 1953.

Isu utama perjuangan Mossadeq dengan Front Nasionalnya adalah nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing yang berada di Iran yang menurut pandangannya ini tidak adil bagi Iran. Mossadeq juga menekankan kemandirian bangsa Iran di tengah gelombang imperialisme yang dilakukan oleh Inggris maupun Rusia. Ayatullah Kasyani, dengan didukung oleh para orator jalanan, dan ulama papan bawah, pada prinsipnya mendukung gerakan Mossadeq. Kasyani mengarahkan gerakan anti-Inggris dan anti-imperialisme untuk memperjuangkan nasionalisme industri dan penyingkiran pengaruh asing di Iran. Namun belakangan ia menentang gerakan Mossadeq yang dinilainya sekular dan cenderung menyokong pengamanan Syah.⁷

Kaum intelektual Iran mulai era 1940-an lebih cenderung Marxis ketimbang mengorientasikan pemikirannya pada hal-hal yang bersifat religius. Hal ini dikarenakan kaum agamawan Iran tidak berhasil menarik kelompok ini akibat pemikiran dan para agawaman yang eksklusif dan reaksioner. Pemikiran para ulama terlalu konservatif bagi kelompok intelektual yang cenderung progresif, sehingga mereka lebih *at home* dengan pemikiran-pemikiran Marxis yang mampu menyalurkan progresivitas dan kritisisme mereka. Pengaruh Moskow juga tidak bisa diabaikan terhadap kecenderungan Marxis kaum intelektual Iran. Revolusi Bolshevik pada Oktober 1917 memberi inspirasi yang cukup luas bagi kalangan muda Iran yang ingin segera melihat negerinya berubah.

Partai Komunis Iran mulai dibentuk pada bulan Juni 1920. Akan tetapi partai

ini benar-benar terwujud saat *The Hezb-e-Tudeh Iran* (yaitu *Tudeh* atau "Partai Rakyat Iran") dideklarasikan pada tanggal 2 Oktober 1941. Konferensi pertama Partai Tudeh dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 1942 dengan dihadiri 120 delegasi. Keputusan penting dalam konferensi itu adalah menekankan pertahanan Soviet Rusia dan memutuskan untuk memberikan "dukungan yang bersifat kritis" kepada rezim Reza Khan.⁸ Tetapi tidak lama berselang, pada 1949, Mohammad Reza Syah menyatakan bahwa Partai Tudeh adalah partai terlarang, seiring dengan memburuknya hubungan Iran dengan Rusia. Sejak saat itu Partai Tudeh bergerak di bawah tanah untuk terus mensosialisasikan konsep-konsep revolusi buruh menentang rezim Syah yang kapitalis, borjuis-liberal dan pro-Barat.

Tidak adanya kepemimpinan politik yang kuat sebelum tahun 1961, semaraknya berbagai aktivitas kebudayaan Partai Kiri atau Partai Komunis Iran, munculnya organisasi-organisasi Marxisme di Amerika Tengah dan Amerika Latin serta di beberapa wilayah Asia dan Afrika, dan gigihnya kegiatan intelejen negara-negara komunis terutama Rusia, mengakibatkan sebagian pemuda intelektual Iran tertarik pada pemikiran Marxisme, Materialisme, dan Ateisme. Tetapi karena berbagai konflik internal partai akibat pengkhianatan dan juga tindakan represif rezim Syah terhadap Partai Tudeh, maka sebagian anggota partai membuat langkah perjuangan bersenjata. Itu tampak dengan munculnya fenomena *Marxis Feda'i'ani-i Khalq* (Fadai'an Rakyat Marxis Leninis Iran) yang melakukan pemberontakan

⁷Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), hlm. 587.

⁸*Ibid.*, hlm. 23-24.

bersenjata terhadap pemerintahan Syah.⁹

Aktivitas-aktivitas sayap kiri telah mengarahkan beberapa sasarannya kepada pemerintahan Syah. Hanya saja, pemikiran dan ideologinya yang tidak selaras dengan kebudayaan nasional, sikap acuhnya pada hakekat budaya dan sosial negara, metode-metode perjuangannya yang tidak sesuai dengan kondisi sosial Iran serta "penyimpangan aqidah" yang membuat respon negatif dari para ulama dan juga dukungan material dari negara-negara blok Komunis, merupakan faktor-faktor yang membuat organisasi tersebut guncang. Seluruh aktivitasnya di Iran akhirnya mengalami kevakuman dan seluruh kemampuan dan kekuatannya yang mestinya dapat menyatu dengan rakyat, menjadi hancur dan bercerai berai.

Keluarnya kelompok religius dari kelompok nasionalis dan lantas mendirikan Gerakan Kemerdekaan Iran (IFM) yang dimotori oleh Mehdi Bazargan merupakan upaya untuk menghadapi organisasi kiri serta untuk memperoleh dukungan dari para pemuda religius. Aktivitas utama gerakan tersebut dipusatkan di kampus-kampus dan di kalangan intelektual, baik di dalam maupun di luar negeri. Lantaran corak keagamaan yang dimiliki gerakan tersebut dan kerjasamanya dengan beberapa tokoh agama seperti Ayâtullah Tale-

qani, maka pemerintah Syah memberikan reaksi keras terhadapnya. Di antaranya, beberapa pimpinannya berulang kali ditahan oleh pemerintah Syah.¹⁰

Pada 1965, berdiri organisasi pejuang rakyat (*Mojahedin-i Khalq*) karena melihat perjuangan yang dilakukan oleh IFM tidak efektif untuk segera mengakhiri rezim Syah yang otoriter. Para pemuda dan intelektual yang bergabung dengan organisasi ini ingin membangun jalan bagi perjuangan bersenjata. Karakter gerakan organisasi ini dibangun di atas ideologi campuran antara Islam dengan Marxisme dan juga Maoisme. Karena fenomena Islam kebanyakan memiliki ciri kebangsaan dan revolusi, itu menarik sejumlah pemuda dan mahasiswa yang berada di barisan Islam untuk membandingkannya dengan partai dan organisasi lain, memanfaatkan berbagai pengalaman organisasi-organisasi lain, serta mengandalkan perjuangan bersenjata.

Sintesa ideologi Marxisme-Islam yang kurang matang serta berbagai perselisihan ideologis yang terjadi di dalam tubuh *Mojahedin-i Khalq* mengakibatkan sejumlah besar anggota dan kadernya secara resmi keluar dari organisasi tersebut. Ditambah lagi dengan banyak pimpinannya yang ditahan dan dieksekusi pihak pemerintah dan anggota yang masih bertahan terus

⁹Pada 8 Februari 1971, sembilan anggota kelompok ini yang bersenjata berat menyerang dan merebut pos terdepan Gendarmerei di dusun Siahkal, di daerah utara Gilan yang berpegunungan dan berpohonan. Setelah sembilan belas hari dikepung pasukan pemerintah, Ali Akbar Safai-Farahani, komandan operasi Siahkal, bersama Jalil Enferadi, dan Houshang Nayeri, ditangkap oleh masyarakat setempat lalu diserahkan kepada pihak militer. Kemudian sisanya terbunuh atau tertangkap. Bahkan sebelum serangan terhadap pos terdepan Siahkal, sejumlah anggota aktif organisasi Fada'i'an diringkus oleh pihak keamanan di Teheran dan Gilan. Pada 16 Maret 1971, pemerintah mengeluarkan nama tiga belas orang yang menghadapi regu tembak, yang dituduh terlibat dalam pemberontakan Siahkal. Ini menandai awal dan akhir gerakan pemberontakan bersenjata yang bertujuan membangkitkan rakyat untuk memberontak melawan rezim Pahlevi. Sebagaimana keberanian serangannya, kegagalan dramatisnya memperlihatkan sia-sianya menerapkan taktik revolusi Kuba atau Cina pada kondisi sosial di Iran. Lihat Rahnema, "Ali Syari'ati...", hlm. 231.

¹⁰Ahmad Khomeini, *Imam Khomeini*, hlm. 212.

ditekan oleh pihak keamanan sehingga pada akhirnya kelompok ini tidak dapat bertahan hidup. Beberapa anggota yang kuat ideologi Marxisnya membentuk organisasi kiri *Bikar* (artinya: "Perjuangan"),¹¹ walau tidak jelas bagaimana kiprah organisasi ini dalam konstelasi oposisi radikal pra-revolusi.

Gelombang aktivitas gerilya, penindasan serta eksekusi yang terjadi, mempengaruhi jalan pikiran sang revolusioner, Ali Syari'ati. Syari'ati Tidak setuju dengan teori barisan depan revolusioner voluntaristik dan aksi terorisme serta sabotase revolusioner profesional, yang populer di kalangan organisasi gerilya Iran yang berbeda-beda keyakinannya. Sebagai orang yang yakin sekali dengan determinasi sejarahnya sendiri, Syari'ati berpendapat bahwa kondisi sosial subyektifnya tidak menguntungkan bagi revolusi sosial.¹² Konon Syari'ati pernah membahas strategi dan taktik bersama para pendiri *Mojahedin-I Khalq* dan pernah mencoba meyakinkan mereka agar tidak melakukan aktivitas gerilya, sebelum ideologi Islam revolusioner radikal benar-benar terartikulasikan.

Ideologi Islam revolusioner yang banyak menggali dari khasanah dari ajaran Syi'ah tentu adalah sesuatu yang sangat menarik bagi kalangan muda Iran, khususnya para intelektual dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kritisisme intelektualnya menjadi gerakan revolusioner yang efektif. Ceramah-ceramah Syari'ati di Hosseiniyah Ersyad banyak menyedot kelompok ini untuk turut larut dalam gelora perlawanan yang *massif* terhadap rezim diktator Syah. Pada awalnya pihak keamanan membiarkan kegiatan-kegiatan di

Hosseiniyah Irsyad berlangsung begitu saja, karena mereka mengira apa yang dilakukan oleh Syari'ati adalah dalam rangka melemahkan pengaruh Marxis, sosialis dan revolusioner di kalangan muda. Namun, pemerintah pada akhirnya sadar telah salah menilai kekuatan pesan radikal dan revolusioner Syari'ati. Fakta bahwa pesan Syari'ati berdasar pada Islam (dan Syi'ah), membuat upaya rezim mentralisir dan mengatasinya menjadi jauh lebih sulit.

Tetapi tidak semua ulama setuju dengan proyek Islam revolusionernya Ali Syari'ati. Sumber-sumber panutan (*marja' taqlid*) seperti Ayâtullah Khû'i, Milani, Rûhani, dan Tabatâba'i mengeluarkan fatwa yang melarang membeli, menjual, dan membaca tulisan Syari'ati. Mereka juga menyeru pengikut mereka untuk tidak mengikuti ceramah di Hosseiniyah Ersyad. Sebagian ulama berpengaruh konon memberikan ceramah Syari'ati, *Tasyayo' Alawi wa Tasyayo' Safavi* (Syi'ah Ali dan Syi'ah Syafavi) kepada Syah, dan meminta Syah untuk membungkam penulisnya.¹³ Berawal dari sini kemudian pemerintah menutup aktivitas Hosseiniyah Ersyad dan menangkap beberapa tokoh di dalamnya sampai akhirnya kemudian Syari'ati ikut ditahan.

Kelompok ulama yang menentang Syari'ati adalah kelompok Islam fundamentalis yang selama itu risi dengan berbagai kritik yang dilontarkan oleh Syari'ati terhadap lembaga tersebut. Syari'ati memang sangat keras mengkritik ulama yang dinilainya telah "mengkhianati Islam." Menurutny, ulama tidak lebih hanya bisa "menggelembungkan" ajaran keakhiratan, dan menggunakannya seba-

¹¹ Ahmad Khomeini, *Imam Khomeini*, hlm. 213-214.

¹² Rahnema, "Ali Syari'ati...", hlm. 232.

¹³ *Ibid.*, hlm. 234.

gai pelarian masalah-masalah dunia kontemporer, khususnya industrialisme, kapitalisme, imperialisme dan zionisme. Mereka, tegas Syari'ati, lebih senang kembali ke masa lampau yang dipandang "gemilang" ketimbang menengok ke masa depan. Akibatnya, mereka menolak seluruh konsep Barat (seperti Marxisme atau sosialisme), yang termasuk dapat memajukan umat Islam. Ini terlihat dari ketidaksediaan mereka melanjutkan gagasan pembaharuan Islam yang dikemukakan tokoh-tokoh semacam Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh atau Muhammad Iqbal.¹⁴

Ulama, kritik Syari'ati lebih lanjut, mencoba memperoleh kontrol monopolistik terhadap penafsiran Islam. Dengan interpretasi monopolistik itu, selain membuat Kitab Suci tidak bisa dipahami oleh orang awam dan, sebaliknya, menekankan pada umat untuk berlaku taqlid kepada ulama. Ini semua mereka lakukan untuk menegaskan apa yang Syari'ati sebut sebagai "despotisme spiritual" (*istibdâd-i rûhani*).¹⁵ Inilah bentuk despotisme yang terburuk. Atas dasar logika ini, Syari'ati menghimbau dilakukannya pembaharuan dan penumbangan "despotisme spiritual" tadi.

Ulama yang lebih condong kepada Islam fundamentalis inilah yang bersikukuh bahwa ada keterpisahan antara agama dan politik. Mereka lebih suka menghindari urusan-urusan politik daripada ikut terlibat dalam hingar bingar politik yang menurut mereka hanya akan mengotori kesucian Islam. Ayâtullah Buru-

jerdi adalah sekedar contoh profil ulama yang tidak mau terlibat dalam urusan politik. Sebagai ulama *marja' taqlîd*, Burujerdi harus berusaha menjadi tokoh yang berada di tengah dan sebisa mungkin tampil tanpa keberpihakan kepada salah satu pihak. Sikapnya yang demikian inilah yang membuat Burujerdi harus hati-hati dalam urusan politik. Sikap Burujerdi ini juga sesuai dengan *mainstream* paham Syi'ah yang cenderung ke arah *quietisme* (diam dalam urusan politik) yang sudah beberapa lama diekspresikan oleh mayoritas Syi'ah.

Tetapi tentu saja tidak semua ulama kelompok Islam-fundamentalis bersikap apolitik. Imam Khomeini adalah salah satu contoh yang paling pas untuk membuktikan bahwa tidak semua tokoh fundamentalis anti-politik. Walaupun dia adalah murid Burujerdi, tetapi ia berhasil merumuskan Islam Syi'ah versinya sendiri yang berbeda dari paham *mainstream*. Khomeini percaya bahwa politik – seperti juag filsafat, tasawuf dan fiqih – merupakan bagian dari Islam. Dalam konteks ini ia sependapat dengan ulama yang ia kagumi setelah Burujerdi, yaitu Ayâtullah-Kasyani, tentang anti-kolonialisme, universalisme Islam, aktivisme politik dan populisme.¹⁶ Tetapi yang disayangkan dari Kasyani adalah ia terlalu lunak dan kompromistis sehingga semangat revolusioner-nya tidak tampak. Baru setelah kedua tokoh itu – Burujerdi dan Kasyani – meninggal dunia, Khomeini lebih serius melakukan apa yang gagal dilakukan oleh mereka, yaitu memadukan antara agama dengan politik.

¹⁴Azyumardi Azra, "Akar-Akar Ideologis Revolusi Iran: Filsafat Pergerakan Ali Syari'ati", dalam Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 80.

¹⁵Abdulaziz Sachedina, "Ali Syari'ati: Ideologue of the Iranian Revolution", dalam John L. Esposito (ed.), *Voices of Resurgent Islam* (New York, Oxford: Oxford University Press, 1983), hlm. 207.

¹⁶Moin, "Ayâtullah Khomeini...", hlm. 86.

Diantara pokok-pokok pikiran Ayâtullah Khomeini yang relevan dengan konteks pembahasan mengenai keterkaitan antara agama dengan politik dalam madzab Syi'ah diantaranya adalah: *Pertama*, Imam Husein memberontak dan menjadi martir guna mencegah berdirinya monarki dan pewarisan tahta secara turun temurun. *Kedua*, Islam bersifat politis, karena al-Qur'an memuat 100 kali lebih banyak ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah-masalah sosial daripada soal-soal ibadah. Dari lima puluh kitab hadis, barangkali hanya ada tiga atau empat yang membahas soal shalat atau kewajiban manusia terhadap Tuhan, dan sebagian kecil mengenai moralitas, selebihnya, selalu ada sangkut pautnya dengan masalah-masalah sosial, ekonomi, hukum, dan politik. *Ketiga*, pemisahan agama dengan politik serta adanya tuntutan agar ulama tidak ikut campur dalam masalah sosial politik merupakan bagian dari propaganda imperialisme. Para ulama yang enggan melibatkan diri dalam masalah sosial-politik sama saja dengan menolak kewajiban dan misi yang didelegasikan kepada mereka oleh para Imam. Mereka yang ingin mengecilkan kekuasaan para ulama dan menghancurkan kehormatan mereka di antara rakyat adalah "pengkhianat negara".

Keempat, Para faqih memiliki hak sebagai wakil imam dalam semua aspek keagamaan, sosial dan politik. *Kelima*, Negara Islam harus menjamin keadilan sosial, demokrasi yang sesungguhnya, dan kemerdekaan yang murni dari kapitalisme. *Keenam*, hukum Islam menyediakan

cetak biru (*blue print*) bagi negara dan masyarakat, di mana eksekutif bertugas melindungi dan mengawal, sedangkan yudikatif berfungsi menerapkan hukum Islam tersebut. *Ketujuh*, pemerintahan Islam adalah pemeritahan rakyat dengan berpegang pada hukum Tuhan. *Kedelapan*, dalam pemerintahan Islam, kaum ulama menduduki posisi, baik sebagai pengawal, penafsir, maupun pelaksana hukum-hukum Tuhan. *Kesembilan*, Selama ghaibnya Imam Mahdi tidak berarti berhentinya peran politik umat Syi'ah. Dalam rangka membangun masyarakat dan negara Islam, kaum Muslim tidak boleh menunggu (dengan pasif) sampai kembalinya Imam Mahdi. *Kesepuluh*, pemerintahan Islam yang benar adalah sebuah pemerintahan konstitusional dengan al-Qur'an dan Hadis sebagai konstitusinya.¹⁷

Gagasan Imam Khomeini tentang penyatuan antara agama dan politik itu pada dasarnya betul-betul terimplementasi dalam kehidupan di Iran. Bahkan sampai dalam bentuk ritual keagamaan selalu dikaitkan dengan "ritual politik". Contoh paling jelas adalah dalam pelaksanaan shalat Jum'ah. Di Iran yang mayoritas penduduknya penganut madzhab Syi'ah, shalat Jum'ah sangat bernuansa politik (mungkin seperti pula pada saat Nabi). Bahkan selama berlangsungnya revolusi 1979, peringatan empat puluh hari meninggalnya mereka yang menentang Syah dengan mudah menjadi suatu mobilitas politik untuk melawan tirani. Begitu pula, bentuk-bentuk ritual keagamaan lainnya seperti upacara yang berlangsung selama

¹⁷ Lihat Ayâtullah Khomeini, *Islamic Government* (Roma: European Islamic Cultural Centre, 1983), hlm. 47-77; lihat juga Ayâtullah Khomeini, "Sebuah Pandangan tentang Pemerintahan Islam" dalam Salim Azzam (ed.), *Beberapa Pandangan Tentang Pemerintahan Islam* (Bandung: Mizan, 1983), hlm. 117; John L. Esposito, *Islam and Politics* (Syracuse: Syracuse University Press, 1991), hlm. 198; Riza Sihbudi, *Biografi Politik Imam Khomeini* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 56-58.

bulan Muharram (untuk mengenang syahidnya Imam Husein), yang kemudian menjadi sarana aksi anti rezim Syah.¹⁸

Yang kemudian menjadi fokus analisis berikutnya adalah, dimana posisi ideologi yang ditawarkan Ali Syari'ati? Berada di pinggiran kah atau justru yang menjadi *mainstream*? Dan bagaimana proses sosialisasinya? Jika mencermati beberapa klaim yang dilontarkan para pemilik ideologi, masing-masing merasa yang paling berperan dalam revolusi. Kelompok Marxis menyatakan bahwa kaum buruhlah yang mempunyai peran menonjol dalam aksi demonstrasi melawan Syah, dan aksi mereka diarsiteki oleh Partai Tudeh sebagai partainya kaum buruh. Jika kemudian yang muncul sebagai pimpinan puncak revolusi adalah Khomeini, maka itu tidak lebih karena ia telah membajak revolusi. Sebaliknya kubu Islam fundamentalis (kelompok mullah) menyatakan bahwa tidak bisa dipungkiri oleh siapa pun kalau Imam Khomeini adalah figur sentral sekaligus pemimpin sejati revolusi Iran.

Pembahasan mencoba untuk tidak terjebak pada pertanyaan siapa yang paling berperan, tetapi lebih menitik pada bagaimana pemikiran atau ideologi yang selama ini diusung Ali Syari'ati berpengaruh terhadap revolusi Iran yang tentu saja dinamika dan spektrumnya begitu luas dan kompleks. Sebagaimana telah disebut di awal bab ini, bahwa banyak kalangan menyatakan kalau pemikiran Ali Syari'ati mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam revolusi, sehingga analisis berikutnya ini akan menguji kebenaran sinyalemen banyak kalangan itu.

MENAWARKAN IDEOLOGI ALTERNATIF

Setelah Mossadeq dikudeta oleh komplotan Syah bersama sayap militernya dan agen Inggris serta khususnya Agen Amerika (CIA) pada 1953, Syah tentu saja semakin percaya diri dan kekuasaannya semakin kokoh. Sebaliknya, kubu oposisi yang tadinya digalang kuat oleh Front Nasional menjadi serpihan-serpihan kecil yang berserak dan sebagiannya melakukan gerakan bawah tanah. Kalangan agamawan yang tadinya bergabung dalam barisan Mossadeq, seperti Ayâtullah Abu al-Qasim Kasyani,¹⁹ pada akhirnya memilih untuk tidak bersama Front Nasional lagi dan melakukan gerakan sendiri.

Setelah jatuhnya pemerintahan nasionalis Mossadeq, aspirasi anti-imperialisme dan nasionalis kaum muda yang ikut dalam gerakan rakyat dibungkam. Segala upaya perlawanan secara sistematis dapat diatasi. Berakhirnya demokrasi parlementer yang pendek usianya mengubah segenap harapan untuk kemerdekaan dan kemakmuran Iran yang dilekatkan kepada Front Nasional (gerakan rakyat) menjadi frustrasi dan keputusasaan. Kudeta terhadap Mossadeq mengungkapkan aliansi trinitas yang menjadi sasaran hinaan di hati segmen kaum muda Iran yang ikut aktif dalam Gerakan Rakyat. Peranan Amerika Serikat, monarki dan sekutu militernya, dan akhirnya sikap dari segmen penting ulama yang diwakili Ayâtullah Kasyani, mendorong mayoritas kaum muda Iran yang sadar politik untuk berpaling kepada

¹⁸Mohsen M. Milani, "Political Participation in Revolutionary Iran", dalam John L. Esposito (ed.), *Political Islam: Revolution, Radicalism, or Reform?* (London: Lynne Rienner Publisher, 1997), hlm. 81.

¹⁹Ia merupakan sekutu yang penting dari Mohammad Mossadeq. Berkat dukungan Ayâtullah Kasyani, calon-calon parlemen yang mendukung Mossadeq berhasil meraih kemenangan dalam pemilihan umum, sehingga dapat mengalahkan kelompok lain. Lihat A. Rahman Zainuddin dan M. Hamdan Basyar (ed.), *Syiah dan Politik di Indonesia: Sebuah Penelitian* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 45.

komunisme revolusioner sebagai ideologi alternatif yang tepat.

Sebagai Ideologi, komunisme revolusioner memberikan penjelasan historis mengenai perilaku imperialisme, diktator monarki, dan kerjasama ulama.²⁰ Komunisme revolusioner memberi dukungan intelektual partisan muda Mossadeq yang diperlukan untuk menghadapi trinitas yang sudah dipandang sumber kesengsaraan di Iran. Sementara pada sisi lain tawaran ideologi yang berbasis Islam dari ulama seperti Ayâtullah Kasyani sangat tidak menarik bagi kalangan muda. Ideologi itu tidak memuaskan dahaga kritisisme mereka yang haus dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang bagaimana segenap penindasan, kesewenang-wenangan, ketidakadilan, hegemoni penguasa, despotisme dapat dilawan dan dihancurkan. Ideologi yang ditawarkan kelompok Kasyani terlalu konservatif dan lunak bagi insan muda yang penuh gejolak dan semangat revolusionernya meletup-letup.

Waktu itu Ali Syari'ati masih berusia muda, tentu saja belum banyak yang bisa disumbangkan Syari'ati untuk mengatasi kecenderungan komunis kaum muda Iran. Tetapi sikap Syari'ati yang tetap kukuh dalam prinsip sosialisme religius mendorongnya untuk bersikap atas situasi demikian itu. Ditandai oleh kekuatan yang menyebabkan jatuhnya Mosadeq, Syari'ati kemudian menciptakan dan mempopulerkan trinitasnya, yaitu emas atau kekayaan, paksaan dan tipu daya (*Zar-o, Zoor-o Tazvir*). Dalam bahasa Persia, bunyinya menjadi sebuah slogan yang pas. Inilah salah satu slogan Syari'ati yang cukup

mengena untuk merespon situasi saat itu. Melalui penggunaan simbol-simbol, ia menyampaikan pesan sosio-politik subversifnya. Menurut Syari'ati, kaum kaya, penindas dan kaki tangan mereka atau sebagian ulama, di sepanjang sejarah, merupakan sumber segala keburukan.²¹ Konstruksi Syari'ati melambangkan kapitalisme (kekayaan), kediktatoran dan imperialisme (paksaan), dan peranan sebagian ulama (tipu daya).

Syari'ati dewasa dimulai saat ia menyelesaikan studi doktoralnya di Paris dan kembali ke Iran pada 1967. Waktu antara 1967 sampai 1971 adalah puncak keterpengaruhan pemikiran Syari'ati terhadap wacana revolusioner di Iran. Aktivitas Syari'ati di universitas memungkinkan ia berinteraksi dengan banyak mahasiswa dan kalangan intelektual untuk mensosialisasikan gagasan-gagasannya tentang Islam progresif, pandangan Dunia Ketiga dan kritisismenya terhadap rezim Syah. Ceramah-ceramah Syari'ati di kelas menarik banyak mahasiswa untuk menyimak isi materi yang ia sampaikan dan mendiskusikannya dengan banyak kalangan di luar kelas. Dalam waktu singkat Syari'ati menjadi dosen idola yang berhasil membantu para intelektual muda itu menemukan warisan Islam untuk kemudian dikemasnya menjadi ideologi perjuangan melawan kediktatoran.

Yang membedakan Syari'ati dengan tokoh kritis lain yang sama-sama anti penindasan, imperialisme, monarki, penindasan, dan ketidakadilan adalah basis ideologi yang ia bangun. Kata Syari'ati, "Sebagai agen perubahan yang punya tanggungjawab sosial dan sadar politik,

²⁰ Lihat Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayangan Lenin; Enam Pemikir Marxisme dari Lenin Sampai Tan Malaka* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 28-30.

²¹ Rahnema, "Ali Syari'ati...", hlm. 212.

mereka tidak akan mampu mengemukakan berbagai problem sosial-politik beserta solusinya kepada masyarakat luas, jika mereka tidak memahami sejarah, kultur, dan bahasa masyarakat".²²

Masyarakat Dunia Ketiga, menurut Syari'ati, pertama-tama harus memulihkan kembali warisan kebudayaan mereka – termasuk warisan keagamaan – sebelum mereka mampu memerangi imperialisme dan mengatasi alienasi sosial. Hanya dengan memulihkan warisan kebudayaan, rakyat Dunia Ketiga mencapai "kedewasaan", sehingga dapat meminjam teknologi dari Barat tanpa kehilangan kehormatan diri (*self esteem*).²³

Dalam pandangan Syari'ati, negara Dunia Ketiga, seperti Iran, telah dihinngapi penyakit, semacam imperialisme internasional, yang mengejawantah dalam bentuk korporasi multinasional, rasisme, penindasan kelas, ketidakadilan, dan mabuk kepayang terhadap Barat (*Gharbzadegi/Westoxication*).²⁴ Syari'ati mengecam imperialisme Barat dan kepincangan sosial sebagai musuh terbesar masyarakat yang harus diberantas dalam jangka panjang. Tetapi untuk jangka pendek, ada dua musuh yang harus segera diberantas: pertama, "Marxisme vulgar" – menjelma terutama dalam bentuk Stalinisme – yang digemari banyak intelektual dan, kedua, Islam konservatif sebagaimana dipahami kaum ulama.

Syari'ati adalah pemakai sekaligus kritikus paling sistematis terhadap Marxisme. Dabashi berpendapat, bahwa

pembacaan lebih cermat atas tulisan-tulisan Syari'ati akan menghilangkan keraguan bahwa kerangka utamanya, konsepsi-konsepsinya tentang sejarah, masyarakat, kelas, aparatur negara, ekonomi, kebudayaan, dan program aksi politik, strateginya tentang propaganda revolusioner, semuanya dalam tradisi Marxis klasik. Tetapi yang membedakan cukup jelas antara Syari'ati dan Marxis adalah dalam soal menerjemahkan cita-cita ke dalam strategi.²⁵

Pada satu pihak, Syari'ati banyak menggunakan paradigma, kerangka dan analisis Marxis untuk menjelaskan perkembangan masyarakat. Perlawanan dan kritisisme terhadap kemapanan politik dan agama, hampir secara keseluruhan didasarkan pada pendekatan dan analisis Marxis. Bahkan ia menekankan, orang tidak akan mampu mengerti sejarah dan masyarakat tanpa pengetahuan tentang Marxisme. Ia membantah anggapan sementara orang, bahwa Marxis hanyalah seorang materialis tulen, yang memandang manusia sebagai makhluk yang tertarik kepada hal-hal yang bersifat materi belaka, tidak hal-hal ideal spiritual. Ia bahkan menyanjung Marx yang jauh lebih tidak "materialistik" ketimbang mereka yang mengklaim "idealis" atau mereka yang memandang diri sebagai "beriman dan religius". Karena itu, seperti terlihat dalam banyak karyanya, bisa dipahami kenapa ia sangat dipengaruhi Marxisme, khususnya neo-Marxisme, terutama dalam pandangannya tentang sejarah sebagai proses

²²*Ibid.*, hlm. 224.

²³Dikutip dari Azra, "Akar-Akar Ideologis ...", hlm. 70-71.

²⁴Istilah "*Gharbzadegi*" atau *Westoxication* dipinjam Ali Syari'ati dari pendahulunya yang juga merupakan tokoh Partai Tudeh (Partai Komunis Iran), Jalal-e Ahmad. Lihat *Ibid.*, hlm. 71.

²⁵Hamid Dabashi, "Ali Syari'ati: The Islamic Ideologue Par Excellence", dalam Hamid Dabashi, *Theology of Discontent: The Ideological Foundation of The Islamic Revolution in Iran* (New York: New York University Press, 1993), hlm. 109.

dialektis, dan tentang massa tertindas dalam hubungannya dengan kemapanan politik dan agama.²⁶

Tetapi pada pihak lain, Syari'ati matimati-mati mengancam Marxisme, yang menjelma dalam partai sosialis dan komunis. Tak aneh, kalau dalam konteks terakhir ini, Syari'ati dipandang sementara ahli, seperti Alghar misalnya, sebagai pemikir dan kritikus paling sistematis atas Marxisme.²⁷ Syari'ati satu sisi berbeda dengan kelompok intelektual baik nasionalis-sekular maupun Marxis dalam aspek sumber nilai (*source of values*) atau basis ideologi (*basic of ideology*), walaupun sama-sama menyuarakan anti-imperialisme dan anti segala macam penindasan. Syari'ati dalam hal ini bersikukuh untuk menjadikan warisan Islam sebagai sumber nilai dan basis ideologi dalam membangun pemikiran dan ideologi perlawanan. Pada sisi lain Syari'ati juga berbeda dengan kebanyakan ulama, khususnya dalam penggunaan perspektif untuk melihat ketimpangan sosial-politik di Iran. Ulama atau para mullah itu sangat anti dengan perspektif non-skriptual apalagi jika harus berurusan dengan berbagai perspektif Barat yang mereka sendiri sudah apatis sejak awal. Dalam melihat Marxisme misalnya, kebanyakan ulama segera menuduh orang yang menggunakannya untuk pisau analisis sebagai ateis atau kafir, dan karena itu bergelimang dosa. Lain lagi dengan Syari'ati, ia sebaliknya mempertanyakan penggunaan istilah "kafir" itu sendiri. Bagi Syari'ati, Muslim sejati – sebagai antitesis orang kafir – dengan keimanannya kepada Tuhan tidaklah praktis mempunyai kebenaran

subyektif. Muslim hakiki adalah mereka yang disamping beriman kepada Tuhan, juga bersedia melakukan aksi kongkret untuk melawan penindasan. Dengan logika ini Syari'ati menyatakan, setidaknya secara implisit, bahwa kaum Marxis yang menekankan aksi (revolusioner) juga mempunyai kebenaran, dan karenanya tidak bisa dituduh kafir.

Pemikiran Syari'ati yang apresiatif sekaligus kritis terhadap Marxisme sangat menarik bagi kalangan intelektual dan kaum muda Iran yang sudah "terlanjur kritis terhadap" rezim tetapi belum mempunyai pijakan ideologi yang kokoh. Mereka adalah yang dulunya partisan Front Nasional atau sempalan dari Partai Tudeh. Jelas, kelompok ini tidak bisa dikembalikan kepada Islam dengan konstruksi Islam model para mullah, tetapi mereka juga ragu jika harus keluar dari Islam sama sekali. Tawaran ideologi revolusioner Syari'ati yang Islami seakan *oase* di tengah kegersangan ideologi kaum muda Iran.

Kehilangan Mossadeq sebagai bapak nasionalisme Iran sekaligus figur oposan atas kekuasaan despotik Syah, serta posisi Khomeini yang dalam pengasingannya di luar negeri, menjadikan Syari'ati sebagai figur sentral dalam menyuarakan perlawanan terhadap rezim Syah yang semakin hari semakin sewenang-wenang. Kuliah-kuliahnya di Masyhad maupun pengajian-pengajiannya di Hoseiniyeh Ersyad menyedot banyak kalangan dan membangkitkan semangat perlawanan. Ditambah lagi dengan situasi politik tahun 1971-an di Iran, memainkan peranan penting dalam membentuk dan meng-

²⁶Lihat Azra, "Akar-Akar Ideologis...", hlm. 72; bandingkan dengan Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 187-189 dan 232-234.

²⁷Hamid Alghar, "Islam as Ideology: The Thought of Ali Syari'ati", dalam Hamid Alghar (ed.), *The Root of Islamic Revolution* (London: Oxford University, 1983), hlm. 75.

arahkan orientasi serta aktivitas para pendukung Syari'ati yang semakin militan. Syari'ati menduduki posisi yang lebih sentral sebagai pemimpin dan tokoh oposisi paling radikal – namun tetap shalih – dalam konstelasi sosial-politik Iran saat itu, dibandingkan dengan Mossadeq dan Khomeini.

Pidato, khutbah, dan kuliah umum Syari'ati yang selalu diikuti oleh ribuan pendukungnya, ditranskrip dan difoto kopi atau dicetak dalam bentuk pamflet dan bulletin untuk disebar, sehingga pesan perlawanannya dibaca oleh ratusan ribu, bahkan jutaan orang di seluruh Iran dengan berbagai lapisan dan status sosial. Dipandang dari segi jumlah dan keragaman komposisi kelasnya, sudah pasti jauh melampaui pendukung Khomeini di masa sebelum revolusi.²⁸ Inti pidato, khutbah dan kuliah umum Syari'ati adalah menyerukan agar Iran menjadi arena perjuangan bersejarah antara keadilan dan kedzaliman, antara yang suci dan yang profan, antara kebaikan dan kejahatan. "Setiap bulan adalah Muharram, setiap hari adalah *Asy-Syûra*, setiap tanah adalah karbala", begitu slogan Syari'ati yang selalu didengungkan-dengungkannya di setiap kesempatan. Slogan ini pula, delapan tahun kemudian, pada 1978-1979, disuarakan oleh berjuta-juta orang di seantero Iran.

Walau begitu, posisi Imam Khomeini tidak bisa dinafikan begitu saja sebagai tokoh oposisi rezim. Ia adalah salah seorang Ayâtullah yang tentu saja mempunyai basis massa, khususnya di kalangan ulama dan santri. Kondisi sang Imam yang berada di luar negeri tidak memutuskan komunikasi antara dirinya dengan para pendukungnya di Iran. Berbagai bentuk pesan-pesan perjuangan selalu disampaikan Khomeini lewat kurir dan diselundupkan ke Iran untuk di sebar di kalangan pendukungnya. Ada beberapa alasan yang menjadikan Khomeini begitu populer di Iran, tentu di luar alasan bahwa ia seorang Ayâtullah.²⁹ *Pertama*, kalangan nasionalis sekular – para pengikut Mossadeq – yang tidak bersatu, dan sebagai pemimpin mereka terkesima dengan kiprah Khomeini yang *notabene*-nya adalah seorang ulama, tetapi mampu merancang dan memimpin sebuah gerakan politik.

Kedua, kuatnya perasaan seluruh masyarakat Iran yang telah dilukai oleh kebijakan-kebijakan rezim Syah yang bekerjasama dengan kekuatan asing untuk mempersiapkan landasan anti kolonialisme, tradisionalisme dan sentimen agama. Agama dan nasionalisme segera menyatu dalam sebuah Iran Syi'ah yang dikepung oleh ancaman para tetangga non-Muslim dan kaum Muslim Sunni. Bahkan para

²⁸Mangol Bayat, "Islam in Pahlevi and Post-Pahlevi Iran: A Cultural Revolution?", dalam John L. Esposito, *Islam and Development* (New York: Syracuse University Press, 1980), hlm. 164.

²⁹Sebagai tokoh ulama dan Ayâtullah, Khomeini mempunyai ideologi maupun organisasi. Bahkan sebelum Ayâtullah Burujurdi wafat, Khomeini mengumpulkan murid-murid dari kalangan para mullah untuk menyatukan barisan melawan berbagai kebijakan Syah. Tetapi klaim bahwa ia telah mendidik tidak kurang dari lima ratus orang *Mujtahid*, diragukan oleh banyak kalangan. Tetapi kalau ia mempunyai banyak pengikut di kalangan ulama dan santri, itu sudah pasti jelas. Dalam kurun waktu yang singkat, yakni sejak wafatnya Ayâtullah Burujurdi hingga pengasingan Khomeini (1961-1964), oposisi berani Khomeini terhadap rezim (Revolusi Putih, kebijakan *land reform*), yang sangat berbeda dengan protes diam para ulama lain, memastikan kedudukannya di kalangan orang-orang yang mempunyai profesi keagamaan yang sama dengan dirinya. Lihat Brown, *Religion and State...*, hlm. 167-168.

buruh dan petani yang mengikuti Partai Tudeh dapat dengan mudah terpengaruh oleh pesan Khomeini yang menggabungkan agama, nasionalisme, dan populisme. *Ketiga*, tulisan-tulisan radikal Ali Syari'ati telah mengkondisikan kaum muda, khususnya intelektual muda, untuk mendukung gagasan tentang gerakan revolusioner yang dipimpin oleh Khomeini.

L. Carl Brown membuat tesis bahwa, tidak hanya pengikut Khomeini yang terpengaruh oleh Syari'ati, tetapi justru Khomeini sendiri terpengaruh juga olehnya.³⁰ Sayang Brown tidak membuat penjelasan terperinci tentang keterpengaruhan itu di segmen apa. Tetapi paling tidak dari gagasan-gagasan Syari'ati yang revolusioner tetapi tetap berbasis pada nilai Islam mendorong Khomeini untuk melakukan hal serupa. Jika melihat karya utama Khomeini, *Hokûmat-i Islami: Vilayat-i Faqîh*, yang dituliskannya sekitar tahun 1970-an yang merupakan paket rangkaian ceramah-ceramahnya di Najaf, Irak, mempunyai *heart core* yang sama dengan tulisan-tulisan Syari'ati. Diantara kesamaan-kesamaan itu adalah mendahulukan logika revolusioner ketimbang Islamisasi atau penerapan Syari'at,³¹ konsekwensinya adalah, misalnya, ketaatan rakyat kepada pemimpin (politik) harus berada di bawah loyalitas rakyat terhadap keadilan dan kebenaran, atau mengganti penguasa yang dhalim itu jalan utama walaupun resiko-

nya akan terjadi kerusuhan dalam besar di dalam negeri.

Kritik Syari'ati terhadap ulama yang dikatakannya sebagai *akhund* (sebuah istilah pejoratif untuk menyebut ulama yang berpengetahuan dangkal), ternyata Khomeini pun melakukan kritik dan memberi istilah yang sama. Misalnya dapat dilihat dalam tulisan Khomeini di *Hokumat-i Islami: Vilayat-i Faqih*, ia menyatakan:

*"Foreigners and akhund try to teach that "Islam consist of the few ordinance concerning menstruation and porturition ... the proper field of study for akhund ... Concerning the governmental ulama, "Our youths must strip them of their turbans. The turbans of these akhunds, who case corruption in Muslim society while climbing to be fuqaha and ulama, must be removed. I do not know if our young people in Iran have died; where are there? Why do they not strip these people of their turbans?"*³²

Seperti Syari'ati, Khomeini tidak percaya bahwa agama adalah masalah pribadi.³³ Nabi, Imam Ali, dan Imam Husein semuanya adalah pemimpin politik maupun spiritual, dan berjuang secara aktif melawan penindasan dan kemusyrikan di masa mereka. Keimanan bukan masalah keyakinan melainkan satu sikap "yang mendorong manusia untuk bertindak":

³⁰Lihat *Ibid.*, hlm. 170.

³¹Olivier Roy, *The Failure of Political Islam*, terj. Carol Volk (London, New York: I.B. Tauris Publishers, 1994), hlm. 175-176.

³²Khomeini, *Islamic Government*, hlm. 30 dan 145.

³³Bagi Syari'ati, Islam harus diekspresikan dalam tindakan. Realitas abadi yang dipelajari kaum Syi'ah harus dihidupkan kembali. Teladan Imam Husein dipadang Karbala harus menjadi inspirasi bagi semua umat yang tertindas dan terasingkan di dunia ini. Lihat Sharough Akhavi, *Religion and Politics in Contemporary Iran: Clergy-State Revolutions in The Pahlevi Period* (New York: Albany, 1980), hlm. 146-159.

*Islam is the religion of militant individuals who are committed to truth and justice. It is the religion of those who desire freedom and independen. It is the school of those who struggle against imperialism.*³⁴

Simbol perlawanan terhadap rezim Syah, pada era tahun 1970-an adalah milik Syari'ati, seperti tahun 1950-an yang milik Mohammad Mossadeq dan tahun 1960-an yang milik Khomeini. Tawaran pemikiran dan ideologi Syari'ati menjadi jembatan atau jalan keempat dari kebuntuan ideologi gerakan oposisi antara nasionalis-sekuler, Marxis-Komunis dan Fundamentalisme Islam. Di Hosseiniyah Ersyad berbagai kelompok itu menyatu dalam nafas ideologi Islam revolusioner Ali Syari'ati. Dan Ali Syari'ati mempunyai kesempatan untuk terus menyebarkan ide-ide dan gagasan-gagasannya tentang Islam dan revolusi sampai akhirnya pihak pemerintah menutup Hosseiniyah Ersyad pada 19 November 1972. Setelah itu hari-hari Syari'ati lebih banyak dihabiskan di penjara.

Syahidnya Syari'ati pada 19 Juni 1977 di London yang diduga banyak kalangan akibat tindakan agen rahasia Iran, SAVAK, menyulut tindakan protes keras penduduknya di dalam maupun di luar negeri. Kepergiannya seakan menjadi titik balik perlawanan terhadap rezim Syah yang sempat meredup sejak ditutupnya Hosseiniyah Ersyad tahun 1972 dan dibungkamnya Syari'ati dengan di penjara maupun ditahan dalam rumah oleh Syah. Peringatan

empat puluh hari kematian Syari'ati (*chelleh*) di Sekolah Menengah Atas Ameliat di Beirut dijadikan sebagai ajang refleksi berbagai gerakan Islam melawan penindasan dari hampir seluruh dunia Islam.³⁵

Ideologi Syari'ati melapangkan jalan bagi diterimanya Imam Khomeini sebagai pemimpin revolusioner. Semua kontradiksi yang menyakitkan seperti Marxisme ateis versus Islam yang impoten secara politik, modernitas asing versus nativisme yang melemahkan atau modernitas keagamaan melawan modernitas sekular telah dihilangkan oleh Syari'ati sebagai kesalahan-pahaman yang tidak perlu. Pola keberagamaan Syi'ah yang benar, yakni Syi'ah Alawi, seperti yang diusung Syari'ati, mampu mempersatukan orang Iran dalam perjuangan pembebasan. Di bawah ini pernyataan seorang Abrahamian, peneliti Amerika yang ahli Iran, memotret kondisi saat itu:

By late 1978, such was Khomeini's popularity among Shari'ati supporters that it was they – non the clergy – who took the somewhat blasphemous step of endowing him with the title of Imam, a title that in the past Shi'I Iranians had reserved for the Twelve Holy Imams. Lacking both the theological concerns of the ulama and the sociological shopistications of their late mentor, Shari'ati's followers argued that Khomeini was not just an ordinary Ayâtullah but a charismatic Imam who would carry though the revolution and lead

³⁴Imam Khomeini, *Islam and Revolution*, terj. Hamid Algar (Berkeley: Mizan Press, 1981), hlm. 28. Bandingkan dengan berbagai pernyataan Syari'ati yang senada dengan pernyataan Khomeini itu.

³⁵Daftar organisasi yang menghadiri upacara tersebut adalah antara lain Organisasi Pembebasan Palestina (Fatah), Harakat al-Mahrumin Lebanon, datasemen Perlawanan Lebanon (AMAL), Front Rakyat untuk Pembebasan Eritrea, front Pembebasan Eritrea, Gerakan Kemerdekaan Iran, Ulama Militan Iran, Organisasi Mahasiswa Muslim Irahni di Eropa, Amerika dan Kanada, Gerakan Pembebasan Nasional Zanzibar, Gerakan Nasional untuk Kemerdekaan Filipina Selatan, dan Gerakan Nasional untuk Kemerdekaan Zimbabwe. Lihat Rahnema, "Ali Syari'ati...", hlm. 241

*the community (Ummat) toward the long-awaited classless society (Nezam-i Towhid).*³⁶

Dalam semua peristiwa penentangan dan konfrontasi revolusi Iran yang luas basisnya, potret Syari'ati tampak besar, dan slogannya dipekikkan beratus-ratus, beriku-ribu, dan kadang beratus-ratus ribu orang yang mewarnai seluruh langit Iran. Subsistem Syi'ahnya Syari'ati tak pelak lagi merupakan kekuatan penggerak rakyat, khususnya generasi muda, untuk melakukan aksi revolusioner. Namun peranan paling pentingnya adalah mengartikulasikan ideologi Islam radikal dan meyakinkan kelompok sosial keagamaan bahwa Islam sesuai dengan ideologi revolusioner lainnya. Bahkan di Iran pasca revolusi, semua ulama terkemuka Iran, dahulu maupun sekarang, menerimanya sebagai "perintis", "penyumbang revolusi Iran" dan "orang yang berhasil merubah masyarakat".³⁷

PENUTUP

Tawaran pemikiran dan ideologi Islam Syari'ati menjadi jembatan atau jalan keempat dari kebuntuan ideologi gerakan oposisi pra-revolusi yaitu antara nasionalis-sekuler, Marxis-Komunis dan Fundamen-

talisme Islam. Dalam ideologi Islam revolusioner Syari'ati berbagai kelompok aliran dan ideologi itu menyatu sebagai kekuatan massa melawan kekuasaan Syah. Secara teknis ideologi Syari'ati disosialisasikannya melalui pidato, khutbah, dan kuliah umum yang selalu diikuti oleh ribuan pendukungnya. Kemudian pidato, khutbah, dan kuliah umum itu ditranskrip dan difoto kopi atau dicetak dalam bentuk pamflet dan buletin kemudian disebar ke seluruh negeri, sehingga pesan perlawanannya dibaca oleh ratusan ribu, bahkan jutaan orang berbagai lapisan dan status sosial. Dari sini, dipandang dari segi jumlah dan keragaman komposisi kelasnya, pendukung Syari'ati sudah pasti jauh melampaui pendukung Khomeini di masa sebelum revolusi.

Ideologi Syari'ati melapangkan jalan bagi diterimanya Imam Khomeini sebagai pemimpin revolusioner. Semua kontradiksi seperti Marxisme ateis versus Islam yang impoten secara politik, modernitas asing versus nativisme yang melemahkan atau modernitas keagamaan melawan modernitas sekular telah dihilangkan oleh Syari'ati sebagai kesalahpahaman yang tidak perlu. Pola keberagamaan Syi'ah yang benar, yakni Syi'ah Alawi, seperti yang diusung Syari'ati, mampu mempersatukan orang Iran dalam perjuangan pembebasan.

³⁶Ervand Abrahamian, *Iran Between Two Revolutions* (Princeton: Princeton University Press, 1982), hlm. 534.

³⁷Lihat Mohammad Khatami, *Membangun Dialog Antar Peradaban: Harapan dan Tantangan*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 79; bandingkan dengan Rahnema, "Ali Syari'ati...", hlm. 242-243.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamian, Ervand. 1928. *Iran Between Two Revolutions*. Princeton: Princeton University Press.
- Akhavi, Sharough. 1980. *Religion and Politics in Contemporary Iran: Clergy-State Relations in The Pahlavi Period*. New York: Albany.
- Alghar, Hamid. "Islam as Ideology: The Thought of Ali Syari'ati", dalam Hamid Alghar (ed.), *The Root of Islamic Revolution*. London: Oxford University.
- Azra, Azyumardi. 1996. "Akar-Akar Ideologis Revolusi Iran: Filsafat Pergerakan Ali Syari'ati", dalam Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Bayat, Mangol. 1980. "Islam in Pahlavi and Post-Pahlavi Iran: A Cultural Revolution?", dalam John L. Esposito, *Islam and Development*. New York: Syracuse University Press.
- Brown, L. Carl. 2000. *Religion and State: The Muslim Approach to Politics*. New York: Columbia University Press.
- Dabashi, Hamid. 1993. "Ali Syari'ati: The Islamic Ideologue Par Excellence", dalam Hamid Dabashi, *Theology of Discontent : The Ideological Foundation of The Islamic Revolution in Iran*. New York: New York University Press.
- Esposito, John L. 1996. *Islam and Democracy*. New York: Oxford University Press.
- _____. 1991. *Islam and Politics*. Syracuse: Syracuse University Press.
- H.E. Chehabi, *Iranian Politics and Religious Modernism*. New York: Cornell University Press.
- Khatami, Mohammad. 1988. *Membangun Dialog Antar Peradaban: Harapan dan Tantangan*, Bandung: Mizan.
- Khomeini, Ahmad. 2004. *Imam Khomeini*, terj. Muhdor Assegaf, Bogor: Penerbit Cahaya.
- Khomeini, Ayâtullah. 1983. "Sebuah Pandangan tentang Pemerintahan Islam" dalam Salim Azzam (ed.). *Beberapa Pandangan Tentang Pemerintahan Islam* Bandung: Mizan.
- _____. 1983. *Islamic Government* Roma: European Islamic Cultural Centre.
- Lapidus, Ira M. 1988. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Milani, Mohsen M. 1997. "Political Participation in Revolutionary Iran", dalam John L. Esposito (ed.), *Political Islam: Revolution, Radicalism, or Reform?* London: Lynne Rienner Publisher.